



Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880

<http://jurnal.konselingindonesia.com>

Volume 2 Nomor 1, Februari, Hlm 15-24

Info Artikel:
Diterima 08/01/2014
Direvisi 12/01/2014
Dipublikasikan 28/02/2014



"Teenagers" Self Concept in Terms Of Gender, Cultural Background and Status at The Orphanage of Padang City

Syawaluddin & Mega Iswari
Universitas Negeri Padang

Abstract

Self-concept of someone is heavily influenced by various factors, which include gender, cultural background and status. Related to guidance and counseling services in improving teenagers' self-concept who live in an orphanage, is necessary to obtain a clear description about self-concept with a variety of factors that can affect it. This research uses a quantitative approach to type descriptive comparative. The research methods applied in the study was ex post facto with a sampling of data retrieval, research design using factorial design 2 x 4 x 2. Teenager's self-concept of men and women are in middle category, average value of boys' score are higher than girls, it means that boys have more positive view of themselves than girls. 2) Teenager's self-concept in orphanages based on the cultural background of the Minangkabau, Mentawai, Java, and Batak are in middle category, there were no differences in teenager's self-concept based on the cultural background of the Minangkabau, Mentawai, Java, and Batak who lives in an orphanage. 3) Teenager's self-concept with orphan status and surrogate parents are in middle category, average value scores of teenager orphan status is higher than teenagers with the status of surrogate parents, it means that teenagers with orphan status have positive view of himself rather than teenagers with surrogate parent status. 4) Teenager's self-concept in terms of gender, cultural background, and status are in middle category, and there are interactions between gender variable, cultural background and status in explaining teenager's self-concept. The implications of these results for the counselor are for a material consideration in the preparation of counseling service programs in improving teenager's self-concept in an orphanage.

Keyword: *Self-concept, students at puberty*

Copyright © 2014 IICE - Multikarya Kons (Padang - Indonesia) dan IKI - Ikatan Konselor Indonesia - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling and Education (IICE) Multikarya Kons

PENDAHULUAN

Tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan dasar untuk perkembangan diri. Dalam hal ini diharapkan adanya lingkungan yang mendukung dan menunjang, tetapi kenyataannya di tengah-tengah masyarakat masih ada sebagian anak-anak yang terlantar, seperti orangtua yang meninggal dan anak tidak terawat dengan baik atau orangtua yang kurang bertanggung jawab sehingga menyebabkan anak menjadi terlantar.

Ketika ketelantaran anak yatim piatu dan anak dari keluarga bermasalah baik itu anak korban perceraian atau anak yang sengaja ditelantarkan dan dibiarkan tanpa ada usaha penanggulangannya, dikhawatirkan anak akan merasa terbuang dan terhina, sehingga akan menyebabkan anak berontak terhadap keadaan. Negara Republik Indonesia sebagai negara yang berkeadilan sosial, pemerintah bertanggung jawab terhadap kondisi anak-anak terlantar. Hal ini yang tersebut dalam pasal 34 undang-undang dasar 1945 yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-

anak terlantar dipelihara oleh negara”. Adapun realisasinya diupayakan bersama antara negara dan seluruh masyarakat Indonesia dan salah-satunya dengan adanya panti asuhan.

Anak-anak yang ada dalam panti asuhan adalah anak yang sejak lahir sampai 21 tahun. Pada usia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja. Periode remaja adalah masa transisi, pada saat itu individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Remaja dalam bahasa Inggris yaitu “Adolescence” yang berasal dari kata Latin “Adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980:206). Selama masa remaja seseorang mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang akan dicapainya dimasa depan.

Harapan terhadap diri sendiri ini tidak lepas dari peranan self concept, dikarenakan self concept menentukan pengharapan individu. Mc, Candles (dalam Pudjijogiyanti, 1988:54) mengatakan bahwa self concept merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang menunjuk kepada harapan-harapan tersebut. Monks dkk (2002:26) menjelaskan bahwa memasuki usia remaja self concept menjadi masalah yang cukup serius. Pada umumnya remaja mengalami krisis psikososial yaitu antara menemukan dan kebingungan atas identitas dirinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri.

Self concept adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis (Retnaningsih dkk, 1996:74). Menurut Coulhoun (1990:112) self concept dapat bersifat positif maupun negatif. Positif maupun negatifnya self concept ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki self concept yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki self concept yang negatif.

Anak yang tinggal di panti asuhan tidak selalu anak-anak yang kehilangan orangtua, tetapi juga anak yang terlantar karena sebab-sebab lainnya seperti keluarga yang retak (orangtua bercerai), anak dari keluarga terpidana, dan mereka yang dititipkan karena orangtua mereka belum bisa berperan sebagai orangtua yang baik, sehingga keberadaan mereka di panti asuhan dapat memberikan kesan khusus pada self concept.

Berangkat dari beberapa fenomena yang terjadi di lapangan serta pandangan dari para ahli di atas, maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang akan mengungkap self concept remaja yang tinggal di panti asuhan, melihat bagaimana perbedaannya, serta melihat interaksi dari kombinasi antar variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan status dalam menjelaskan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pengambilan data secara sampling. Penelitian akan mendeskripsikan self concept remaja ditinjau dari jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa dan Batak dengan status yatim piatu dan titipan orangtua di Panti Asuhan Kota Padang.

Studi komparatif bertujuan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok yang ada dalam populasi, yakni perbedaan self concept remaja ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan status di Panti Asuhan Kota Padang. Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 2x4x2.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Kota Padang. Jumlah sampel sebanyak 261 orang yang dipilih dengan teknik cluster random sampling dan dikombinasikan dengan teknik propotional sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket yang mengungkapkan self concept remaja, dimana hasil data yang diperoleh dari responden diolah dan dikategorikan ke dalam 5 kriteria kategori yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA).

HASIL

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh disusun dalam tabel yang menggambarkan frekuensi atau banyaknya data responden dalam kategori yang sudah ditentukan, dan selanjutnya digambarkan dalam nilai persentase (%), berikut hasil data yang diperoleh:

Tabel 1. Frekuensi Self Concept Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya, dan Status

Jenis Kelamin (A)	Latar Belakang Budaya (B)	Status (C)	N (Sampel)	Rata-rata Skor	Sd	% Rata-rata	Ket.
Laki-laki (A1)	Minangkabau (B1)	Yatim piatu (C1)	45	125.4	5.2	68.6	T
		Titipan orangtua (C2)	25	121.7	10.35	67.3	S
		Total	56	123.6	9.1	67.95	S
	Montawai (B2)	Yatim piatu (C1)	25	126.4	7.6	65.25	S
		Titipan orangtua (C2)	19	122.4	6.5	62.94	S
		Total	44	122.9	7.2	64.15	S
	Jawa (B3)	Yatim piatu (C1)	6	125.7	4.5	64.09	S
		Titipan orangtua (C2)	3	122	2.65	64.21	S
		Total	9	125.5	3.6	64.15	S
	Batak (B4)	Yatim piatu (C1)	5	126.6	2.299	65.68	S
		Titipan orangtua (C2)	3	120.2	5.66	63.86	S
		Total	8	123.5	6.25	64.8	S
	Total	Yatim piatu (C1)	54	126.7	6.4	65.95	S
		Titipan orangtua (C2)	62	122.6	7.127	64.57	S
		Total	147	124.7	6.75	65.3	S
Perempuan (A2)	Minangkabau (B1)	Yatim piatu (C1)	22	126.1	11.35	58.28	S
		Titipan orangtua (C2)	24	125.2	5.776	59.02	S
		Total	67	127.2	10.09	58.65	S
	Montawai (B2)	Yatim piatu (C1)	15	122.9	12.64	57.52	S
		Titipan orangtua (C2)	12	125.9	7.477	55.47	S
		Total	30	121.4	10.54	56.5	S
	Jawa (B3)	Yatim piatu (C1)	5	126.2	6.645	54.46	S
		Titipan orangtua (C2)	4	122.5	12.04	56.23	S
		Total	9	129.4	9.32	55.35	S
	Batak (B4)	Yatim piatu (C1)	3	125.2	12.17	60.35	S
		Titipan orangtua (C2)	5	124.5	11.22	53.12	S
		Total	8	126.6	11.75	56.75	S
	Total	Yatim piatu (C1)	59	126.1	10.96	57.67	S
		Titipan orangtua (C2)	55	121.1	9.59	55.95	S
		Total	114	123.6	10.44	56.85	S
Total	Minangkabau (B1)	Yatim piatu (C1)	51	120.5	9.5	63.45	S
		Titipan orangtua (C2)	72	120	9.59	63.15	S
		Total	153	120.4	9.69	63.35	S
	Montawai (B2)	Yatim piatu (C1)	43	125.2	10.6	61.45	S
		Titipan orangtua (C2)	21	129.1	7.14	59.2	S
		Total	74	122.1	5.57	60.35	S
	Jawa (B3)	Yatim piatu (C1)	11	127.4	5.57	59.3	S
		Titipan orangtua (C2)	7	120.5	7.22	60.2	S
		Total	18	129.1	6.44	59.75	S
	Batak (B4)	Yatim piatu (C1)	5	122.5	5.05	63.05	S
		Titipan orangtua (C2)	5	127.6	9.25	58.09	S
		Total	10	125	9.015	60.59	S
	Total	Yatim piatu (C1)	142	126.4	15.52	61.85	S
		Titipan orangtua (C2)	115	122.9	5.5	60.18	S
		Total	261	125.1	12	61.03	S
Rerata Terkecil (Minimal)				125.4		68.6	T
Rerata Terbesar (Maksimal)				124.5		53.1	S

Dari tabel 1 di atas, dapat dipahami bahwa self concept remaja ditinjau dari masing-masing jenis kelamin, latar belakang budaya dan status secara keseluruhan berada pada kategori sedang (S). Rata-rata (mean) self

concept remaja yang paling tinggi adalah remaja laki-laki latar belakang budaya Minangkabau status yatim piatu dengan rata-rata skor 195,4 dan dapat dipersentasekan dengan nilai sebesar 68,6%, dan rata-rata (mean) self concept remaja yang paling rendah adalah remaja perempuan latar belakang budaya Batak status titipan orangtua dengan rata-rata skor 154,8 dan dapat dipersentasekan dengan nilai sebesar 53,12%. Dari analisa dan data tabel di atas, maka ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan status dapat dibuat secara berurut self concept remaja di panti asuhan dari nilai rata-rata (mean) yang tertinggi sampai dengan yang terendah dengan posisi urut sebagai berikut:

1. Remaja laki-laki latar belakang budaya Minangkabau status yatim piatu (195,4)
2. Remaja laki-laki latar belakang budaya Minangkabau status titipan orangtua (191,7)
3. Remaja laki-laki latar belakang budaya Batak status yatim piatu (186,6)
4. Remaja laki-laki latar belakang budaya Mentawai status yatim piatu (186,4)
5. Remaja laki-laki latar belakang budaya Batak status titipan orangtua (180,3)
6. Remaja laki-laki latar belakang budaya Mentawai status titipan orangtua (179,4)
7. Remaja laki-laki latar belakang budaya Jawa status titipan orangtua (179)
8. Remaja laki-laki latar belakang budaya Jawa status yatim piatu (178,7)
9. Remaja perempuan latar belakang budaya Batak status yatim piatu (178,3)
10. Remaja perempuan latar belakang budaya Minangkabau status titipan orangtua (168,2)
11. Remaja perempuan latar belakang budaya Minangkabau status yatim piatu (166,1)
12. Remaja perempuan latar belakang budaya Mentawai status yatim piatu (163,9)
13. Remaja perempuan latar belakang budaya Jawa status titipan orangtua (162,5)
14. Remaja perempuan latar belakang budaya Mentawai status titipan orangtua (158,2)
15. Remaja perempuan latar belakang budaya Jawa status yatim piatu (156,2)
16. Remaja perempuan latar belakang budaya Batak status titipan orangtua (154,8)

B. Pengujian Persyaratan Analisis.

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data. Berikut dijabarkan hasil dari uji persyaratan analisis tersebut:

1. Uji Normalitas Data

Pengolahan data dengan uji kolmogorov smirnov. Hipotesis statistik dalam uji normalitas ini adalah:

Ho: data populasi berdistribusi normal (jika sig > 0,05)

H1: data populasi tidak berdistribusi normal (jika sig < 0,05)

Sesuai dengan hipotesis di atas, maka kriteria yang digunakan adalah menolak hipotesis nol jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 yang berarti populasi tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, menerima hipotesis nol jika nilai sig lebih besar dari 0,05 yang berarti populasi berdistribusi normal. Berikut penjabaran hasil uji normalitas yang dilakukan:

Tabel 2. Uji Normalitas Data Self Concept Remaja di Panti Asuhan

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki-laki	,065	147	,200 [*]	,983	147	,065
Perempuan	,059	114	,200 [*]	,978	114	,062
Minangkabau	,062	153	,200 [*]	,985	153	,104
Mentawai	,077	74	,200 [*]	,986	74	,572
Jawa	,155	18	,200 [*]	,958	18	,557
Batak	,137	16	,200 [*]	,914	16	,133
Yatim Piatu	,058	143	,200 [*]	,988	143	,260
Titipan Orangtua	,058	118	,200 [*]	,985	118	,231

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data self concept remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett pada batas alpha () 0,05, hasil uji homogenitas dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Uji Homogenitas Data Skor Self Concept

Data Skor <i>Self Concept</i> Remaja Panti Asuhan	b_{hitung}	b_{tabel}	dk	Keterangan
	9.6006	24.996	15	Homogen

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah perhitungan yang digunakan dalam uji Bartlett diperoleh b_{hitung} nilai sebesar 9.6006, dan selanjutnya perhitungan b_{tabel} dengan patokan α () 5% atau 0.05 dan derajat kebebasan dengan nilai 15 diperoleh b_{tabel} sebesar 24.996. Dengan demikian, nilai $b_{hitung} < b_{tabel}$, maka sesuai dengan kriteria pengujian pada uji Bartlett dapat disimpulkan bahwa data self concept remaja di panti asuhan dari semua kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau homogen.

3. Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa varian (ANOVA) pada batas α () 0,05. Hasil pengujian hipotesis melalui analisis varian dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Varian (ANOVA) Data Skor Self Concept Remaja Panti Asuhan

Sumber Variansi	SS	dk	MS	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Jenis Kelamin	34893	1	34893	379,188	3,89	Signifikan
Latar Belakang Budaya	357,85	3	119,28	1,30	2,65	Tidak Signifikan
Status	2268	1	2268	24,65	3,89	Signifikan
Jenis Kelamin*Latar Belakang Budaya	10431,15	3	3477,05	37,79	2,65	Signifikan
Jenis Kelamin*Status	8521	1	8521	92,60	3,89	Signifikan
Latar Belakang Budaya*Status	43056,15	3	14352,05	155,97	2,65	Signifikan
Jenis Kelamin*Latar Belakang Budaya*Status	8165,15	3	2721,05	29,57	2,65	Signifikan
Dalam sel		245				
Total		260				

Catatan :

SS = Sum Squares

MS= Mean Squares

dk = Derajat Kebebasan

Dari hasil analisis varian (ANOVA) dalam tabel 4 dapat diuraikan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

a) Hipotesis Efek Variabel Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)

Dari tabel 4 di atas dapat dipahami bahwa pada variabel jenis kelamin yaitu dengan kategori laki-laki dan perempuan, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 379.188, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (dk) 1 dan α () 0.05 bernilai 3.89, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan self concept antara remaja laki-laki dan perempuan di panti asuhan.

b) Hipotesis Efek Variabel Latar Belakang Budaya (Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak)

Dari tabel 4 di atas dapat dipahami bahwa pada variabel latar belakang budaya yaitu dengan kategori Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 1.30, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (dk) 3 dan α () 0.05 bernilai 2.65, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan self concept antara remaja yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak yang tinggal di panti asuhan.

c) Hipotesis Efek Variabel Status (Yatim Piatu dan Titipan Orangtua)

Dari tabel 4 di atas dapat dipahami bahwa pada variabel status yaitu dengan kategori yatim piatu dan titipan orangtua, nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 24.65, sedangkan F_{tabel} pada derajat kebebasan (dk) 1 dan α () 0.05 bernilai 3.89, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut

menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan self concept antara remaja yang berstatus yatim piatu dan titipan orangtua yang tinggal di panti asuhan.

c) Hipotesis Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status

Dari hasil pengolahan data self concept remaja yang tinggal di panti asuhan berdasarkan pengelompokan jenis kelamin, latar belakang budaya dan status diperoleh hasil perhitungan interaksi melalui analisis varian sebagai berikut:

Tabel 5. Interaksi Antara Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status

Sumber Variansi	SS	dk	MS	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket.
Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status	8165,15	3	2711,05	29,57	2,65	Signifikan

Dari tabel 5 di atas dapat dipahami bahwa interaksi antara variabel gabungan yaitu variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan status, nilai Fhitung yang diperoleh yaitu sebesar 29.57, sedangkan Ftabel pada derajat kebebasan (dk) 3 dan α () 0.05 bernilai 2.65, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian (ANOVA), maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi antara jenis kelamin, latar belakang budaya dan status dalam menjelaskan self concept remaja di panti asuhan.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan pembahasan berdasarkan masing-masing rumusan dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Gambaran Self Concept Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa self concept remaja laki-laki dan perempuan di panti asuhan berada pada kategori sedang (S). Dilihat secara detail dari hasil analisis data pada self concept remaja laki-laki di panti asuhan tampak bahwa pada sub variabel nilai rata-rata tertinggi yang terungkap dibanding dengan sub variabel lainnya adalah pada sub variabel physical self (diri fisik), dari hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa remaja laki-laki memandang dan menilai positif diri fisiknya dibanding remaja perempuan. Perubahan fisik yang variatif terjadi pada semua manusia, termasuk perbedaan individual. Pesatnya pertumbuhan anak laki-laki memang lebih lambat daripada anak perempuan, tetapi pertumbuhan anak laki-laki berlangsung lebih lama, sehingga biasanya laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada saat matang, perubahan fisik terkadang juga mengkhawatirkan. Tidak sedikit remaja mengalami ketidakpuasan akan bagian tubuhnya. Menurut Keliat (1992:65) sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar disebut dengan citra diri (bodi image). Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.

Citra diri dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat jelas terhadap citra diri dibandingkan dengan aspek-aspek self concept yang lain. Selain itu, citra diri juga dipengaruhi oleh nilai sosial budaya. Budaya dan masyarakat menentukan norma-norma yang diterima luas mengenai citra diri dan dapat mempengaruhi sikap seseorang, misalnya berat tubuh yang ideal, warna kulit, tindak tubuh serta tato dan sebagainya (Alimul, 2008:67).

Menurut Joan Rais (dalam Gunarsa dan Yulia, 2008:238) mengatakan bahwa Self concept terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtuanya, gurunya ataupun teman-temannya. Sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai self concept semacam itu.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa self concept terbentuk dari persepsi orang terhadap diri dan orang-orang terdekat di lingkungan individu, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan guru. Pembentukan self concept ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan self conceptnya bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan self conceptnya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

Dengan hasil temuan ini, maka perlu kiranya dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan serta untuk mempertahankan self concept remaja di panti asuhan, salah satunya melalui pelayanan bimbingan dan

konseling, sehingga diharapkan remaja laki-laki maupun remaja perempuan di panti asuhan memiliki self concept yang positif.

2. **Gambaran Self Concept Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Latar Belakang Budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak serta Perbedaannya**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa self concept remaja yang berlatar belakang budaya Minangkabau berada pada kategori sedang (S), skor rata-rata tertinggi terdapat pada sub variabel kognitif self (diri kognitif), kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel social self (diri sosial), namun dengan nilai tersebut masih dapat dimasukkan dalam kategori sedang (S). Dengan demikian dapat dipahami bahwa perlu upaya untuk meningkatkan self concept remaja di panti asuhan dengan pelayanan bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan social self (diri sosial) remaja yang berlatar belakang budaya Minangkabau di panti asuhan. Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2005:101) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Miyamoto dan Dornbusch (dalam Rakhmat, 2005:101) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik, yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain terhadap dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya. Artinya, harga diri sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Selanjutnya untuk self concept remaja yang berasal dari budaya Mentawai, Jawa, dan Batak berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa self concept remaja yang berasal dari Mentawai, Jawa, dan Batak berada pada kategori sedang (S), dari hasil analisis juga terungkap bahwa sub variabel yang paling rendah adalah sub variabel family self (diri keluarga). Dari hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di panti asuhan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan, terutama yang berkaitan dengan penilaian remaja yang berasal dari Mentawai, Jawa, dan Batak tentang keluarganya. Menurut Cooper Smith (dalam Pudjijogyanti, 1995:30-31) faktor-faktor yang mempengaruhi self concept remaja salah-satunya adalah kondisi keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk self concept anak. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap self concept individu. Selain itu, kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan individu memiliki self concept yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua terhadap anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan individu. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya tenggang rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan self concept remaja di panti asuhan berdasarkan latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak, hal ini kemungkinan lingkungan panti asuhan yang menyebabkan tidak adanya perbedaan self concept remaja, baik itu remaja yang berasal dari budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa maupun remaja yang berasal dari budaya Batak. Dengan demikian dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di panti asuhan perlu lebih terencana, terprogram dan dilaksanakan dengan maksimal, hal ini sangat penting karena dengan kondisi self concept remaja di panti asuhan yang berada pada kategori sedang (S), dan cenderung bernilai negatif. Dengan diberikannya pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat meningkatkan self concept remaja yang berlatar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa dan remaja yang berasal dari budaya Batak yang tinggal di panti asuhan.

3. **Gambaran Self Concept Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Statusnya sebagai Yatim Piatu dan Titipan Orangtua serta Perbedaannya**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa self concept remaja yang berstatus yatim piatu dan titipan orangtua sama-sama berada pada kategori sedang (S), serta self concept remaja yang berstatus yatim piatu skor rata-rata

tertinggi terdapat pada sub variabel moral ethical self (diri moral etik), kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel family self (diri keluarga), dengan nilai tersebut masih dapat dimasukkan dalam kategori sedang (S), sedangkan self concept remaja yang berstatus titipan orangtua skor rata-rata tertinggi terdapat pada sub variabel kognitif self (diri kognitif), kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel family self (diri keluarga). Dengan demikian dapat dipahami bahwa perlu upaya untuk meningkatkan self concept remaja di panti asuhan dengan pelayanan bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan family self (diri keluarga) remaja yang berstatus yatim piatu dan titipan orangtua di panti asuhan, apabila ini terus dibiarkan dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang kurang baik antara remaja yang tinggal di panti asuhan terhadap keluarganya, baik itu kepada orangtua, saudara kandung, maupun saudara dari ibu maupun bapak mereka, karena dari hasil analisis terungkap bahwa penilaian remaja panti asuhan terhadap keluarganya berada pada kategori sedang (S), ini berarti bahwa penilaian remaja di panti asuhan kepada keluarganya cenderung berpandangan negatif.

Dari hasil analisis juga terungkap bahwa terdapat perbedaan self concept remaja yang berstatus yatim piatu dengan remaja yang berstatus titipan orangtua, ini berarti bahwa remaja yang berstatus yatim piatu lebih memandang dan menilai positif dirinya dibandingkan remaja yang berstatus titipan orangtua, hal ini kemungkinan disebabkan remaja yang berstatus titipan orangtua merasa orangtuanya kurang bertanggung jawab dan kurang bisa dijadikan figur/contoh dalam kehidupan remaja titipan orangtua yang tinggal di panti asuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cooper Smith (dalam Pudjijogyanti, 1995:30-31) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan self concept yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh para remaja yang tinggal di panti asuhan, baik itu remaja yang berstatus yatim piatu maupun remaja yang berstatus titipan orangtua, terutama pelayanan dalam bidang pengembangan keluarga, karena dari hasil analisis terungkap bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung berpandangan negatif terhadap keluarga mereka. Apabila ini terus dibiarkan dikhawatirkan akan mengembangkan pandangan negatif yang ada pada diri remaja terhadap keluarga mereka.

4. Gambaran Self Concept Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya, dan Status, serta Interaksi Antara Variabel dalam Menjelaskan Self Concept Remaja

Dari hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dipahami bahwa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan status, self concept remaja yang tinggal di panti asuhan berada pada kategori sedang (S). Temuan tersebut juga memberikan gambaran bahwa self concept remaja yang tinggal di panti asuhan kurang memiliki self concept yang positif, sehingga sangat dibutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan. Self concept dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi. Pudjijogyanti (1995:29) memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai self concept yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi. Selain itu, untuk jenis kelamin terdapat perbedaan self concept antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber self concept yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan self concept laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk self conceptnya masing-masing.

Selanjutnya dari hasil rata-rata skor self concept remaja dapat diperoleh informasi yang menggambarkan bahwa self concept remaja tertinggi dicapai oleh remaja jenis kelamin laki-laki latar belakang budaya Minangkabau yang berstatus yatim piatu, dan rata-rata skor self concept terendah yaitu remaja jenis kelamin

perempuan latar belakang budaya Batak dengan status titipan orangtua, namun dari hasil analisis secara keseluruhan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan berada pada kategori sedang (S), dan menurut interpretasi peneliti self concept yang berada pada kategori sedang (S) cenderung bernilai negatif. Apabila ini terus dibiarkan dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang kurang baik dalam proses perkembangan pada diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Dari hasil analisis data juga terungkap bahwa rata-rata remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memandang negatif terhadap keluarga mereka. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Dari temuan penelitian ini kiranya mendukung penelitian dari Hartini (2001) tentang karakteristik kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami problem psikologis dengan karakter sebagai berikut: kepribadian yang rendah diri, pasif, tidak percaya diri, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Disamping itu, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, dan menunjukkan rasa bermusuhan, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Sedangkan self concept yang negatif menurut Brook dan Emmert (1976:324) ada empat ciri, yaitu: 1) Peka terhadap kritik. Ia tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Baginya koreksi dari orang lain dianggap sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya. 2) Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Baginya, segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. 3) Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain, 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia menganggap orang lain sebagai musuh.

Berdasarkan hasil temuan penelitian juga dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari variabel jenis kelamin dan latar belakang budaya, variabel jenis kelamin dan status, serta kombinasi variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan status menunjukkan interaksi yang signifikan dalam menjelaskan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan. Dengan hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa semua kombinasi antar variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan status memiliki interaksi ataupun kerjasama dalam menjelaskan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan.

Hasil penelitian juga mempertegas bahwa ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap self concept remaja yang tinggal di panti asuhan, diantaranya adalah faktor jenis kelamin, latar belakang budaya dan status remaja di panti asuhan. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis, kiranya dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di panti asuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Self concept remaja ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategori sedang; terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rerata skor remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, ini berarti bahwa remaja laki-laki lebih memandang positif dirinya dibandingkan dengan remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan.
2. Self concept remaja di panti asuhan ditinjau dari latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak berada pada kategori sedang; tidak terdapat perbedaan yang signifikan self concept remaja berdasarkan latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak yang tinggal di panti asuhan.
3. Self concept remaja yang berstatus yatim piatu dan titipan orangtua berada pada kategori sedang; terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rerata skor remaja yang berstatus yatim piatu lebih tinggi dibandingkan remaja yang berstatus titipan orangtua, ini berarti bahwa remaja yang berstatus yatim piatu lebih memandang positif dirinya dibandingkan dengan remaja yang berstatus titipan orangtua yang tinggal di panti asuhan.
4. Self concept remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status berada pada kategori sedang, dan terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan status dalam

menjelaskan tinggi rendahnya self concept remaja di panti asuhan.

Berdasarkan keempat hipotesis dalam penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan.

Dari hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi remaja (anak asuh)
Diharapkan untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki self concept yang positif dan pada akhirnya bisa mengaktualisasikan dirinya, baik itu di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan
2. Bagi Kepala Panti Asuhan
Diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK/konselor dalam membantu remaja (anak Asuh) dalam meningkatkan self concept mereka, sehingga remaja (anak asuh) dapat lebih percaya diri dan bisa mengaktualisasikan dirinya, baik itu di dalam dan di luar panti asuhan.
3. Bagi Konselor
 - a. Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling, bukan hanya di dalam sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah (panti asuhan).
 - b. Pelayanan bimbingan konseling akan terlaksana secara intensif, terprogram secara terpadu dengan program yang ada di panti asuhan.
4. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan calon konselor/guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, terutama pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah.
5. Bagi Peneliti lainnya
Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan self concept remaja yang tinggal di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Azis. 2008. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Brook, William Dean & Phillip Emmert. 1976. Interpersonal Communication. USA : W. C. Brown Co.
- Coulhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan, Alih Bahasa: Satmoko, Semarang: Ikip Semarang Press.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B.. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Keliat, B.A. 1992. Gangguan Konsep Diri. Jakarta:EGC.
- Monks, F.J. Knoers,A.M.P & Haditoro, S.R. 1998. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pudjijogiyanti, C.R. 1995. Konsep Diri dalam Pendidikan. Jakarta: Arcan
- Rahmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Ritandiyono & Retnaningsih. 1996. Aktualisasi Diri. Jakarta: Gunadarma.